

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEPALA SEKOLAH

1. PENGERTIAN KEPALA SEKOLAH

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Dalam kamus modern Bahasa Indonesia, kepala berarti bagian badan leher ke atas, tempat otak sebagai pikiran, hal yang utama, penting, pokok, pemimpin, kepala karangan, judul, orang mengepalai sesuatu.²¹ Sedangkan “sekolah” diartikan sebagai “bangunan atau lembaga untuk menerima dan memberi pelajaran”²² Jadi secara umum, kepala sekolah adalah pemimpin sekolah atau pemimpin lembaga untuk menerima dan memberi pelajaran.²³

Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁴ Menurut Sudarman Danim, kepala sekolah adalah “guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah”.²⁵

²¹ Santoso, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Setia), 350.

²² *Ibid.*, 543.

²³ Asmani dan Jamal Ma'mun, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 16.

²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83.

²⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 145.

Pengertian kepala sekolah yang tertulis dalam buku milik Mulyasa adalah “pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat”.²⁶ Sedangkan menurut Kris Setyaningsih dalam tulisannya, mengemukakan bahwa “kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di lingkungan sekolah dan memiliki cara tersendiri dalam mengarahkan sekolahnya.”²⁷

Menurut Jufri Dolong dalam tulisannya menyatakan bahwa “kepala sekolah merupakan penggerak beserta penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan”.²⁸

Seperti yang dipaparkan diatas, bahwa kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan dalam hal ini sekolah yang memiliki peran penting karena sebagai penentu arah atau jalannya sekolah tersebut. Mulanya, kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan seperti penjelasan dari Sudarman Denim. Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 28 tahun 2010 yang menyatakan bahwa:

Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB),

²⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 16.

²⁷ Kris Setyaningsih, “*Democratic Leadership: Upaya Kepala Sekolah dalam Membangun Kualitas Peserta Didik di Sekolah Dasar (SD) Tunas Teladan Palembang*”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (Mei, 2019), 2.

²⁸ M Jufri Dolong, “Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah”, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 7 (Juli-Desember, 2019), 316.

sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).²⁹

Kemudian pengertian ini bergeser, karena terbitnya Permendikbud no. 6 tahun 2018. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 6 tahun 2018 dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah:

Guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.³⁰

Sehingga yang mulanya kepala sekolah adalah “guru yang diberi tugas tambahan” menjadi “guru yang diberi tugas”. Yang semula kepala sekolah masih diberikan beban jam untuk mengajar, menjadi tidak memiliki waktu untuk mendidik peserta didik. Namun lebih terfokus pada peran manajerial untuk mengelola, memimpin sekolah yang dipimpinya supaya memiliki kualitas yang baik serta sebagai petunjuk dan pengarah agar sekolah dapat mencapai tujuan sekolah, visi dan misi serta tujuan pendidikan pada umumnya.

Untuk menjadi kepala sekolah tidaklah mudah. Banyak sekali persyaratan serta kualifikasi untuk menjadi kepala sekolah. Menjadi

²⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Jakarta, 2010.

³⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Jakarta, 2018.

kepala sekolah tidaklah mudah, karena akan mendapatkan amanah atau tugas yang berat maka persyaratan-persyaratan itu mutlak harus adanya.

2. PROGRAM KEPALA SEKOLAH

Secara umum, program memiliki arti rencana yang akan dilaksanakan.³¹ Juliantoro dalam Siti Soleha mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.³² Sedangkan Eko putro Widoyoko dalam tulisannya menjelaskan bahawasanya program adalah satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implemementasi dari suatu kebijakan, dilaksanakan berkesinambungan dan terjadi pada suatu organisasi.³³ Dalam hal ini ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu:³⁴ realisasi atau implementasi suatu kebijakan, terjadi dalam waktu relatif lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan., terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program adalah kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dengan matang yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu dan sasaran tertentu yang disusun secara sistematis dan teratur serta

³¹Abdul Kadir Karding, "Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang", (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008), 21.

³²Siti Soleha, "Studi tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara", *eJournal Ilmu Pemerintahan* Vol.4 No. 1 (2016), 43.

³³S Eko Putro Widoyoko, "Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran", seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 29 Maret 2009, 4.

³⁴Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, (2017), 5.

berkesinambungan. Penyusunan program yang matang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan yang baik dan pencapaian hasil yang baik. Sedangkan program kepala sekolah adalah rencana pemimpin lembaga pendidikan atau sekolah yang disusun untuk kepentingan mutu sekolah dalam kurun waktu yang lama serta berkesinambungan.

3. STANDAR KOMPETENSI DAN KUALIFIKASI KEPALA SEKOLAH

Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah ada 5, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Baik Permendiknas no 13 tahun 2007³⁵, Permendiknas no 28 tahun 2010³⁶ maupun Permendikbud no 6 tahun 2018³⁷ sama-sama menyatakan bahwa “kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial”.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan dalam hal sikap yang harus dimiliki oleh kepala sekolah supaya bisa dijadikan suri tauladan bagi bawahannya. Kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam proses manajemen seperti memahami serta dapat menerapkan fungsi manajemen dan seluruh kegiatan pendidikan.

³⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, Jakarta, 2007.

³⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Jakarta, 2010.

³⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Jakarta, 2018.

Kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah dalam usahanya untuk menjadikan sekolahnya lebih bermutu melalui mencari peluang, berinovasi, dan bekerja keras dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Kompetensi supervisi adalah kemampuan kepala sekolah untuk melakukan penilaian serta pembinaan khususnya pada kegiatan akademik kearah yang lebih baik. Kompetensi sosial adalah kemampuan kepala sekolah dalam hal berkomunikasi serta bergaul dengan orang-orang yang berkaitan dalam kegiatan pendidikan.

Penjelasan dari lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:³⁸

Tabel 2.1 Kompetensi kepala sekolah

No.	Dimensi Kompetensi		Kompetensi
1	Kepribadian	1.1	Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
		1.2	Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
		1.3	Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
		1.4	Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
		1.5	Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.

³⁸Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, Jakarta, 2007.

		1.6	Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2	Manajerial	2.1	Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan
		2.2	Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
		2.3	Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal.
		2.4	Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
		2.5	Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
		2.6	Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
		2.7	Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
		2.8	Mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah.
		2.9	Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
		2.10	Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
		2.11	Mengelola keuangan

			sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel,transparan, dan efisien.
		2.12	Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
		2.13	Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
		2.14	Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
		2.15	Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
		2.16	Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya
3	Kewirausahaan	3.1	Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
		3.2	Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
		3.3	Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
		3.4	Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.

		3.5	Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
4	Supervisi	4.1	Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
		4.2	Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
		4.3	Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5	Sosial	5.1	Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
		5.2	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
		5.3	Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Tidak seperti standar kompetensi kepala sekolah yang tidak ada perubahan. Standar kualifikasi atau persyaratan menjadi sekolah nyatanya terdapat perubahan. Dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 13 tahun 2007 sampai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 6 tahun 2018 mengalami perubahan. Sehingga yang akan dicantumkan adalah persyaratan menjadi kepala sekolah menurut peraturan yang baru, yakni permendikbud no 6 tahun 2018.

³⁹Guru dapat menjadi bakal calon Kepala Sekolah apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana(S-1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi paling rendah B;
- b. Memiliki sertifikat pendidik;
- c. Bagi Guru Pegawai Negeri Sipil memiliki pangkat paling rendah Penata, golongan ruang III/c;
- d. Pengalaman mengajar paling singkat 6 (enam) tahun menurut jenis dan jenjang sekolah masing-masing, kecuali di TK/TKLB memiliki pengalaman mengajar paling singkat 3 (tiga) tahun di TK/TKLB;
- e. Memiliki hasil penilaian prestasi kerja Guru dengan sebutan paling rendah “Baik” selama 2 (dua) tahun terakhir;
- f. Memiliki pengalaman manajerial dengan tugas yang relevan dengan fungsi sekolah paling singkat 2 (dua) tahun;
- g. Sehat jasmani, rohani, dan bebas NAPZA berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit Pemerintah;
- h. Tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- i. Tidak sedang menjadi tersangka atau tidak pernah menjadi terpidana; dan

³⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Jakarta, 2018.

- j. Berusia paling tinggi 56 (lima puluh enam) tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai Kepala Sekolah.

⁴⁰Calon Kepala Sekolah di SILN (Sekolah Internasional Luar Negeri) selain memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan khusus sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil;
- b. Memiliki pengalaman paling singkat 4 (empat) tahun berturut-turut sebagai Kepala Sekolah;
- c. Sedang menjabat Kepala Sekolah pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah atau masyarakat;
- d. Menguasai bahasa Inggris dan/atau bahasa negara tempat yang bersangkutan akan bertugas baik lisan maupun tulisan; dan
- e. Memiliki wawasan dan mampu mempromosikan seni dan budaya Indonesia.

4. TUGAS DAN FUNGSI KEPALA SEKOLAH

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas-tugas yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tugas-tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Pengelola Proses Belajar Mengajar

Sekolah memiliki kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 221-224.

nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Maka berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah, pengelolaan proses belajar mengajar dalam meningkatkan mutu sekolah merupakan kompetensi manajerial kepala sekolah.

b. Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhan (*school based plan*). Misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu sekolah. Dalam melakukan perencanaan dan evaluasi untuk lebih baik merupakan tugas dari kepala sekolah dan hal ini menurut tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah, termasuk dalam kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi.

c. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum yang dibuat pemerintah adalah kurikulum yang berlaku secara nasional. Sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah dan sekolah dengan tetap mengacu pada standar tujuan pendidikan nasional, namun sekolah diberikan kewenangan dalam menyusun model perangkat pembelajaran. Berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah pengelolaan kurikulum untuk meningkatkan mutu sekolah merupakan kompetensi manajerial kepala sekolah.

d. Pengelolaan Ketenagaan

Pengelolaan ini dimulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi, hubungan kerja sampai evaluasi kinerja tenaga sekolah (guru, tenaga administrasi, laboratorium, dsb) dapat dilakukan oleh sekolah kecuali yang menyangkut pengupahan atau imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya kecuali bagi sekolah-sekolah swasta. Hal ini murni dilakukan sendiri.

Sehingga dalam perekrutan awal kompetensi manajerial kepala sekolah yang memberi pengaruh, tetapi dalam hubungan kerja dengan guru dan tenaga kependidikan kompetensi kepribadian serta sosial dari kepala sekolahlah yang memberi imbas kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.

e. Pengelolaan Fasilitas (Peralatan dan Perlengkapan)

Pengelolaan peralatan dan perlengkapan juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Seharusnya, pengelolaan fasilitas mulai dari analisis kebutuhan, pengadaan, pemeliharaan, perbaikan hingga pengembangan. Sebab sekolah yang lebih mengetahui kebutuhannya, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang erat kaitannya dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Untuk itu, kompetensi manajerial dalam mengelola fasilitas perlu adanya. Supaya sekolah

bisa lebih baik lagi terutama dalam hal sarana prasarananya agar berguna.

f. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu kata kunci pokok suksesnya pendidikan, sebab dengan tercukupinya dan adanya pengelolaan dana yang baik proses pembelajaran juga akan menjadi baik. Meskipun terkadang sekolah menjadi buah simalakama, adanya anggaran besar tetapi pengelolaannya salah juga bermasalah. Sebaiknya tenaga pengelolaannya mampu, tetapi dana kecil juga menjadi masalah. Disinilah diperlukan adanya kecermatan pimpinan untuk mengelola dan menunjuk petugas yang mampu yaitu jujur, bertanggung jawab dan transparan. Sehingga berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah pengelolaan keuangan untuk meningkatkan mutu sekolah merupakan kompetensi kepribadian kepala sekolah.

g. Pelayanan Siswa

Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan atau pembinaan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja sehingga pengurusan alumni sebenarnya sudah didesentralisasikan sejak lama. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan eksistensinya. Dalam hal pelayanan siswa yang berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah termasuk dalam kompetensi

manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi kepribadian.

h. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Esensi hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan norma dan finansial. Sehingga berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah hubungan sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah merupakan kompetensi sosial kepala sekolah

i. Pengelolaan Iklim Sekolah

Iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah sehingga yang diperlukan adalah upaya yang lebih intensif ekstensif. Secara visual, urusan-urusan yang menjadi kewenangan dan tanggung jawab sekolah. Berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah pengelolaan iklim sekolah merupakan kompetensi sosial dari kepala sekolah.

Menurut Murman sebagaimana yang dikutip oleh Rohmad menyatakan bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah

mencakup “EMASLIM” (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*)⁴²:

a. Pendidik atau *Educator*

Kepala sekolah sebagai pendidik atau *educator* bertugas membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial, membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari, harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas. Tugas dan fungsi ini masuk kedalam kompetensi manajerial dan supervisi berdasarkan tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah.

b. Manajer atau *Manager*

Sebagai *manager*, kepala sekolah harus mampu untuk mengelola seluruh sumber daya sekolah dalam rangka visi dan misi sekolah. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, rasanya mustahil visi dan misi sekolah dapat tercapai. Untuk itu, sudah jelas bahwasanya tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai manajer ini termasuk dalam kompetensi manajerial. Tetapi mengelola dan melihat peluang dari segala sumber daya yang ada merupakan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Sehingga tugas dan fungsi ini termasuk kedalam kompetensi manajerial dan

⁴² Rohmad, *Media Pembelajaran dalam Pelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2015), 123-126.

kewirausahaan jika dilihat dari tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah.

c. *Pengelola Administrasi atau Administrator*

Sebagai pengelola administrasi, kepala sekolah bertugas menyusun program kerja baik jangka panjang, menengah maupun pendek. Menyusun organisasi ketenagaan di sekolah, personalia kegiatan temporer dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan sarana prasarana secara optimal dan merawat sarana prasarana milik sekolah. Maka dari itu, tugas dan fungsi ini termasuk kedalam kompetensi manajerial kepala sekolah apabila dilihat dari tabel penjabaran kompetensi kepala sekolah.

d. *Penyelia atau Supervisor*

Sebagai penyelia, kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi kelas, pengawasan dan evaluasi pembelajaran, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru atau karyawan dan untuk pengembangan sekolah. Dan tampak jelas, bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai penyelia masuk dalam kompetensi supervisi apabila dilihat dari tabel penjelasan kompetensi kepala sekolah pada pembahasan sebelumnya.

e. Pemimpin atau *Leader*

Sebagai *leader* atau pemimpin, kepala sekolah memiliki kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan berjiwa besar, memahami kondisi guru, karyawan dan anak didik, memiliki visi dan memahami misi sekolah yang diemban dan mampu mengambil keputusan baik urusan intern maupun ekstern, mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai seorang pemimpin, harus memiliki sifat-sifat yang baik, hal ini dalam rangka membangun kepercayaan diri dari guru-guru maupun tenaga kependidikan yang ada dalam wilayah tanggung jawabnya. Maka dari itu, tugas dan fungsi ini termasuk dalam kompetensi kepribadian sekaligus kompetensi sosial jika dilihat dari penjelasan kompetensi kepala sekolah pada tabel sebelumnya.

f. Pembaharu atau *Innovator*

Sebagai pembaharu, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan mengadopsi gagasan baru dari manapun asalnya. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, bimbingan konseling, pembinaan tenaga guru dan karyawan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah harus mampu menggali sumber daya manusia yang ada dikomite sekolah dan masyarakat. Maka dari itu, tugas dan fungsi ini apabila

dilihat dari tabel penjelasan kompetensi kepala sekolah masuk kedalam kompetensi kepribadian dan juga kewirausahaan.

g. Pendorong atau *Motivator*

Kepala sekolah sebagai pendorong atau *motivator* harus mampu mengatur lingkungan kerja, mampu mengatur pelaksanaan suasana yang memadai, mampu menerapkan prinsip, memberi penghargaan, maupun sanksi hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Disini diperlukan seorang kepala sekolah yang tegas namun tidak keras dalam bertindak. Seorang kepala sekolah harus bisa menempatkan posisinya. Maka dari itu, tugas dan fungsi ini termasuk dalam kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 6 tahun 2018 dalam bab 6 pasal 5 dijelaskan bahwa tugas-tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.
- b. Beban kerja Kepala Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat satu bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- c. Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau

⁴³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Jakarta, 2018.

pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

- d. Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana dimaksud pada ayat tiga tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- e. Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat satu dan ayat tiga juga melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia.

Disini tugas kepala sekolah hanya manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi. Tujuan tugas dari kepala sekolah ini agar kepala sekolah dapat fokus pada pengembangan 8 standar pendidikan yang ada pada SNP (Standar Nasional Pendidikan).

- a. Tugas manajerial. Tugas manajerial kepala sekolah meliputi:
 - 1) Merencanakan program sekolah;
 - 2) Mengelola standar nasional pendidikan meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan;
 - 3) Melaksanakan pengawasan dan evaluasi,
 - 4) Melaksanakan kepemimpinan sekolah; dan
 - 5) Mengelola sistem informasi manajemen sekolah

b. Tugas pengembangan kewirausahaan. Kepala sekolah wajib melakukan pengembangan kewirausahaan meliputi:

- 1) Merencanakan program pengembangan kewirausahaan;
- 2) Melaksanakan program pengembangan kewirausahaan yang terdiri dari: Program Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (inovasi, kerja keras, pantang menyerah, dan motivasi untuk sukses), Melaksanakan program pengembangan jiwa kewirausahaan, Melaksanakan pengembangan program unit produksi, Melaksanakan program pemagangan;
- 3) Melaksanakan evaluasi program pengembangan Kewirausahaan.

c. Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Sebagai pimpinan satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki keharusan melaksanakan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, meliputi:

- 1) Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan;
- 2) Melaksanakan supervisi guru;
- 3) Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan;
- 4) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- 5) Melaksanakan evaluasi supervisi guru dan tenaga kependidikan; dan

- 6) Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.⁴⁴

5. PERAN KEPALA SEKOLAH

Menurut Mulyasa yang dikutip dalam tulisan Hamirul, peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi:⁴⁵

a. Edukator

Kepala sekolah membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. Kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik adalah mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan lanjutan dengan cara mendorong para guru untuk memulai kreatif dan berprestasi.

b. Manajer

Sebagai manajer, mempunyai fungsi:

- 1) Menyusun perencanaan;
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan;
- 3) Melakukan pengawasan;
- 4) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan;
- 5) Mengadakan rapat;

⁴⁴ Sri Rahayu Ningsih, “Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah: Peluang dan Tantangan”, *Jurnal ADM* (Desember, 2019), 3.

⁴⁵ Hamirul, “Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Negeri I Muara Bago”, *Efektor* Vol. 6 No. 1 (2019), 54.

- 6) Mengambil keputusan;
- 7) Mengatur proses pembelajaran;
- 8) Mengatur administrasi; dan
- 9) Mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan.

Kepala sekolah sebagai manajer dituntut memiliki kesiapan untuk mengelola sekolah, kemampuan dan kemauan muncul manakala para pemimpin sekolah dapat membuka diri secara luas untuk menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan manajerial. Untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk:

- 1) memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama;
- 2) memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya; dan
- 3) mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan yang menunjang program sekolah.⁴⁶

c. Administrator

Kepala sekolah bertanggung jawab atas segala kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai kategori administrasi pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikan dengan

⁴⁶ Muh Fitrah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Penjaminan Mutu* (Februari 2017), 37.

pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebijakan pendidikan. Sebagai seorang administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan mengembangkan semua fasilitas sekolah. Secara spesifik kepala sekolah juga dituntut untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai tindakan pengurusan keuangan seperti pertanggungjawaban dan pelaporan.

d. Supervisor

Supervisor adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan. Ada hubungan positif yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan kepuasan kerja guru.⁴⁷

e. Leader

Kepemimpinan merupakan satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan

⁴⁷ Hamirul, "Peran Kepala Sekolah", 55.

(*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Menurut Koontz yang dikutip oleh Ahmad Said, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.⁴⁸

f. Innovator

Kepala sekolah dalam perannya menjadi inovator atau orang yang membarui, harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan lingkungan, mencari gagasan baru, memberi teladan bagi bawahannya. Peran kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, keteladanan, disiplin, serta fleksibel.

⁴⁸ Akhmad Said, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah", *Evaluasi* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2018), 260.

g. Motivator

Sebagai peran motivator, kepala sekolah memiliki tugas mendorong. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki strategi memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Salah satu teknik memotivasi adalah membangkitkan orang lemah menjadi kuat. Kepala sekolah dapat membangkitkan motivasi dengan cara memberikan penghargaan bagi warga sekolah yang berprestasi. Melalui penghargaan yang tepat, efektif, dan efisien, warga sekolah dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif.⁴⁹

B. KUALITAS LULUSAN

1. PENGERTIAN MUTU PENDIDIKAN

Mulanya konsep mutu muncul pada dunia industri, tetapi lambat laun dunia pendidikan juga mulai menjamahnya. Karena masyarakat menilai bahwa mutu ini perlu adanya untuk dikembangkan, dikelola, ditingkatkan serta dijaga. Sederhananya, apabila mutu ini dapat dikelola dengan baik, maka mutu atau kualitas dari pendidikan juga akan baik. Mutu dalam ranah pendidikan menjadi suatu konsep yang paten sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma sebagai

⁴⁹ Indra Haryanto Sindang Lurah, "Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Jabal Nur Gamping, Sleman", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Vol. 2 No. 2 (2014), 177.

kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan *quality*, dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi kualitas. Namun, kata ini sesungguhnya berasal dari Bahasa Latin, yaitu *qualitas* yang masuk kedalam Bahasa Inggris melalui Bahasa Perancis Kuno yaitu *qualite*. Dalam kamus-kamus lengkap (kamus komprehensif) Bahasa Inggris, kata itu memiliki banyak arti. Tiga diantaranya:

- a. Suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda
- b. Standar tertinggi sifat kebaikan
- c. Memiliki sifat kebaikan tertinggi.⁵⁰

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa mutu ialah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf; atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas”.⁵¹

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Nur dkk dalam tulisannya, menurut Mulyasa secara umum mutu diartikan sebagai “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat”.⁵²

⁵⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 325-326.

⁵¹ Santoso, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), 439.

⁵² Muhammad Nur et. al., “Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie”, *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (Februari, 2016), 97.

Mutu adalah “perasaan menghargai bahwa sesuatu lebih baik daripada yang lain”.⁵³ Perasaan itu berubah sepanjang waktu dan berubah dari generasi ke generasi, serta bervariasi dengan aspek aktivitas manusia. Mutu juga berarti memfokuskan pada kemampuan menghasilkan produk dan jasa yang semakin baik dengan harga yang semakin bersaing.

Pendefinisian mengenai kualitas atau mutu bisa berbeda setiap individu. Karena setiap individu juga memiliki kriterianya masing-masing mengenai sesuatu hal yang baik atau terbaik yang tergantung pada konteksnya. Dalam pendefinisiannya ada beberapa pakar yang saling berbeda pendapat tetapi memiliki maksud yang sama.

Menurut Edward Deming, mendefinisikan mutu adalah “semua kebutuhan dan keinginan pelanggan”.⁵⁴ Bisa juga disebut kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. Menurut Joseph Juran, mutu sebagai “kesesuaian terhadap spesifikasi”,⁵⁵ maksudnya kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.⁵⁶ Seperti sepatu yang dirancang untuk olahraga dan sepatu kulit yang dirancang untuk

⁵³ Theresia Kristanty, “Peningkatan Mutu Terpadu Cara Deming”, *Jurnal Pendidikan Penabur* Vol. IV No. 04 (Juli, 2005) 107.

⁵⁴ Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan (Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya)*, 13.

⁵⁵ *Ibid.*, 13.

⁵⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 326-327.

ke kantor atau ke pesta. Pendekatan Juran merupakan proses yang berorientasi pada pemenuhan harapan dari pelanggan.

Adapun menurut Philip B Crosby, menyatakan bahwa mutu atau kualitas ialah “*formance to requirement* yaitu sesuai yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas adalah nihil cacat, kesempurnaan, dan kesesuaian terhadap persyaratan”.⁵⁷ Contohnya jam tahan air yang juga harus tahan air, sepatu yang tahan lama, dan dokter yang ahli dibidangnya. Ia juga mengemukakan pentingnya melibatkan setiap orang dalam proses organisasi. Sedangkan menurut Edward Sallis, mutu dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam konsep absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar.⁵⁸ Dikatakan absolut ketika terjadi pencapaian tingkat kesempurnaan tertinggi dalam suatu produk atau layanan yang tidak mungkin dilampaui dan sudah mencapai tingkat kesempurnaan sehingga tidak ada peluang untuk peningkatan. Mutu disini identik dengan harga yang tinggi, mewah, dan menjadi kebanggaan pemilik atau pemakaiannya.⁵⁹ Adapun mutu yang relatif dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu, produk atau layanan akan dianggap bermutu bukan karena mahal atau eksklusif melainkan karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan

⁵⁷ Ibid., 327.

⁵⁸ Ibid., 326.

⁵⁹ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2017), 83.

familiar.⁶⁰ Sehingga dalam pandangan relatif, mutu bukanlah hasil akhir dari suatu produk yang tidak memerlukan perbaikan sehingga masih perlu untuk adanya peningkatan.

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad. Mutu pendidikan adalah “kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku”.⁶¹ Mutu pendidikan juga mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampak dari pendidikan itu sendiri.

Masukan atau input pendidikan adalah input adalah “para siswa yang akan diberikan ‘perlakuan’ dalam proses pendidikan berupa proses pembelajaran, sehingga menghasilkan suatu output yang berarti hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang ada dalam diri siswa tersebut.⁶² Menurut pendapat lain, input adalah “segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Yang dimaksud adalah berupa sumber daya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi

⁶⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 326.

⁶¹ Dzaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 8.

⁶² Soni Nopembri, “Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (2014), 2.

berlangsungnya proses”.⁶³ Input adalah (masukan) yaitu siswa/mahasiswa yang akan diproses menjadi tamatan (*output*).⁶⁴

Proses (transformasi) pendidikan mencakup transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*) untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan.⁶⁵ Proses disini siswa diberi didikan oleh para pendidik dan diberi perlakuan yang sesuai dengan cara-cara yang baik yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, umumnya pendidikan nasional dan tujuan institusional khususnya.

Output adalah hasil langsung dan seera dari pendidikan. Contohnya prestasi akademik dari rapor, prestasi non akademik dari hasil siswa mengikuti kejuaraan atau pertandingan sehingga memenangkannya. Bisa juga dari lulusan suatu instansi pendidikan. Sedangkan outcome adalah efek jangka panjang dari proses pendidikan. Misalnya lulusan dapat melanjutkan ke kependidikan selanjutnya, lulusan yang diterima kerja, dll.

Pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Menurut Karwati dan Priansa yang dikutip oleh Muhammad Nur dkk menyebutkan “mutu yang dimaksud dalam perspektif pendidikan adalah mutu dalam konsep

⁶³ Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (*Input, iProses, dan Output Pendidikan di Madrasah*)”, *Nidomul Haq* Vol. 1 No. 2 (Juli, 2016), 49.

⁶⁴ Ahmad Jamin, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter),” *Islamika* Vol. 15 No. 2 (2015), 181.

⁶⁵ *Ibid.*, 182.

relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan eksternal”.⁶⁶

Pelanggan internal adalah staf, guru, dan pemimpin sekolah atau dalam artian tenaga pendidik dan kependidikan sekolah. Pelanggan eksternal dibagi lagi menjadi dua, yakni primer, sekunder dan tersier. Pelanggan eksternal primer ialah peserta didik atau siswa yang menuntut ilmu. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua atau wali murid dan pemerintah. Dan pelanggan eksternal tersier adalah masyarakat luas dan perusahaan atau lembaga penerima lulusan bisa juga sekolah yang lebih tinggi.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan. Dalam mutu pendidikan, dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu:

- a. Berorientasi akademis, untuk memberikan dasar minimal perjalanan yang harus ditempuh
- b. Berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.⁶⁷

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga memiliki peluang untuk berkompetisi di pasar kerja manapun dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek moral dalam kehidupannya. Lembaga

⁶⁶ Muhammad Nur et. al., “Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie”, *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (Februari, 2016), 97.

⁶⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 55.

pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolahnya khususnya peserta didik menunjukkan capaian yang tinggi dalam:

- a. Prestasi akademik, yaitu nilai raport dan nilai kelulusan yang ditentukan
- b. Memiliki nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya
- c. Memiliki tanggung jawab tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterimanya di sekolah.⁶⁸

Menurut Sudarwan Danim yang dikutip oleh Moh. Saifullah dkk, untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan pelayanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

⁶⁸ Ibid., 56.

- c. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat“ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.⁶⁹

2. PENGERTIAN KUALITAS LULUSAN

Lulusan maupun output adalah hasil yang telah diproses dengan harapan telah sesuai dengan kompetensi yang ada. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan bahwa peserta didiknya telah menyelesaikan seluruh program pendidikan di lembaga pendidikan tersebut dan berhasil lulus dari ujian akhir berupa ijazah atau sejenisnya.

Mutu lulusan merupakan muara dari proses penyelenggaraan pendidikan yang dapat menentukan keberlangsungan suatu institusi

⁶⁹ Moh. Saifulloh et. al., “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah”, *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 5 No. 2 (November, 2012), 207-208.

pendidikan dalam jangka panjang.⁷⁰ Gambaran dan karakteristik menyeluruh pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.⁷¹

Output atau lulusan sekolah dikatakan bermutu tinggi, jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta anak didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hasil kemampuan akademik. Sehingga kualitas lulusan ialah keluaran atau output dari suatu lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu yang memiliki kompetensi serta kemampuan yang dibutuhkan atau yang telah direncanakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan yaitu karakteristik pendidikan yang diajarkan pendidik, sistem penilaian yang digunakan, kurikulum yang diberikan, dan kerjasama sekolah dengan dunia usaha yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran kejuruan.⁷²

Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan di sekolah tersebut ialah adanya strategi pengembangan sekolah unggul. Adapun faktor-faktor peningkatan mutu lulusan tersebut adalah:

⁷⁰ LPM, *Manual Mutu Lulusan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Yogyakarta)* 3.

⁷¹ Muzakar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 14 No. 1 (Agustus, 2014), 121.

⁷² Winda Dwi Lestari et. al., "Kualitas Lulusan, Motivasi, dan Pengaruhnya Terhadap Penempatan Kerja Alumni SMKN Se-Kota Malang" 3.

a. Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegangan pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, instruksional maupun tujuan yang lain yang lebih sempit.

b. Faktor Guru (Pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan faktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

c. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas

dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

d. Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana, dan kurikulum.

e. Faktor Lingkungan Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya.⁷³

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 43 tahun 2019 bagian keempat pasal 6, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan setelah:

- a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan

⁷³ Dita Hadiani Finanta, "Perencanaan Strategi Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di MTsN 2 Medan", (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 16-17.

- c. mengikuti Ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan.⁷⁴

Kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan dimana peserta didik menempuh pendidikannya. Dan yang dapat menentukan kelulusan peserta didik adalah pendidik. Eka Prihatin dalam bukunya menjelaskan bahwa dilihat dari segi waktu, jelas pendidik yang lebih pantas karena menilai siswa dengan ranah tiga aspek yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁷⁵

3. INDIKATOR KUALITAS LULUSAN

Terdapat indikator mutu khususnya dalam kualitas lulusan yang dituliskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:⁷⁶

- a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap. Indikatornya:
- 1) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME
 - 2) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter
 - 3) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin
 - 4) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun
 - 5) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
 - 6) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian Nasional yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, Jakarta, 2019.

⁷⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 153.

⁷⁶ *Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2017, 5

- 7) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
 - 8) Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggung jawab
 - 9) Siswa memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat
 - 10) Siswa memiliki perilaku sehat jasmani dan rohani
- b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan. Indikatornya adalah Siswa memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif. Yang mana setiap jenjangnya memiliki karakteristik serta kemampuan tertentu yang perlu dicapai.
- c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan. Indikatornya adalah:
- 1) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif
 - 2) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif
 - 3) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis
 - 4) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri
 - 5) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif
 - 6) Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif

Dari sini dapat terlihat bahwasanya peserta didik yang lulus harus memenuhi indikator-indikator yang telah dipaparkan. Peserta

didik harus mampu menguasai tiga aspek, yakni aspek pengetahuan atau kognitif, aspek sikap atau afektif dan aspek keterampilan atau psikomotorik. Yang mana ketiga aspek beserta indikatornya akan menyesuaikan dengan jenis dan jenjang peserta didik.

Siswa Sekolah Dasar baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik indikator yang harus dipenuhi tidak sama dengan siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Indikator dari aspek-aspek ini akan diturunkan kedalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

4. STANDAR LULUSAN

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan khusus yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁷⁷ Standar Kompetensi Lulusan ini kemudian dijadikan acuan penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan atau sekolah. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁷⁸

Adapun Standar Kompetensi Lulusan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan

⁷⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, *Jakarta*, 2015.

⁷⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jakarta*, 2016.

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁷⁹Sedangkan tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan menurut Muhaimin dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Standar Nasional dan Institusional kompetensi lulusan
- b. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan
- c. Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu visi, misi suatu sekolah.⁸⁰

SMK merupakan salah satu dari jenjang pendidikan khususnya pada pendidikan menengah. Tujuan dari sekolah kejuruan ini adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan dari dunia kerja. Selain itu juga mampu megembangkan potensi diri dalam mengadaptasi serta mengadopsi perkembangan IPTEK. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka lulusan dari sekolah kejuruan harus memenuhi kompetensi sebagai berikut; keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan dan cinta tanah air, karakter pribadi dan

⁷⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, *Jakarta*, 2006.

⁸⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 230.

sosial, literasi, kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas, estetika, estetika, kemampuan teknis dan kewirausahaan.⁸¹

Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK Program Pendidikan 3 (tiga) tahun adalah sebagai berikut:⁸²

Tabel 2.2 Standar kompetensi lulusan

No.	Area Kompetensi	Standar Kompetensi Lulusan
A.1	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	A.1.1 Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut
		A.1.2 Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran dalam berperilaku yang menggambarkan akhlak mulia
		A.1.3 Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran dalam hidup berdasarkan nilai kasih dan sayang
A.2	Kebangsaan dan Cinta Tanah Air	A.2.1 Meyakini Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia
		A.2.2 Memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta, rasa bangga, dan semangat berkorban untuk tanah air, bangsa, dan negara
		A.2.3 Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis dan warga masyarakat global
		A.2.4 Bekerjasama dalam keberagaman suku, agama, ras, antar golongan, gender, dan bahasa dengan menjunjung hak asasi dan martabat manusia
		A.2.5 Memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran untuk patuh terhadap hukum dan norma sosial
		A.2.6 Memiliki kebiasaan, pemahaman, dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam,

⁸¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Jakarta, 2018.

⁸² Ibid.

		kepedulian sosial dalam konteks pembangunan berkelanjutan
A.3	Karakter Pribadi dan Sosial	<p>A.3.1 Memiliki kebiasaan, pemahaman, dan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku jujur</p> <p>A.3.2 Memiliki kemandirian dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaannya</p> <p>A.3.3 Memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok secara santun, efektif, dan produktif dalam melaksanakan tugas pekerjaannya</p> <p>A.3.4 Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan kerja secara efektif</p> <p>A.3.5 Memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan keahliannya secara berkelanjutan</p> <p>A.3.6 Memiliki etos kerja yang baik dalam menjalankan tugas keahliannya</p>
A.4	Kesehatan Jasmani dan Rohani	<p>A.4.1 Memiliki pemahaman dan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat untuk diri dan lingkungan kerja</p> <p>A.4.2 Memiliki kebugaran dan ketahanan jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas keahliannya</p> <p>A.4.3 Menyadari potensi dirinya, tangguh mengatasi tekanan pekerjaan, dapat bekerja produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan kerja</p>
A.5	Literasi	<p>A.5.1 Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik untuk melaksanakan pekerjaan sesuai keahliannya</p> <p>A.5.2 Memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya untuk menunjang pelaksanaan tugas sesuai keahliannya</p> <p>A.5.3 Memiliki pemahaman matematika dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya</p> <p>A.5.4 Memiliki pemahaman konsep dan</p>

		prinsip sains dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya
		A.5.5 Memiliki pemahaman konsep dan prinsip pengetahuan sosial dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya
		A.5.6 Memiliki kemampuan menggunakan teknologi dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya
		A.5.7 Memiliki kemampuan mengekspresikan dan mencipta karya seni budaya lokal dan nasional
A.6	Kreativitas	A.6.1 Memiliki kemampuan untuk mencari dan menghasilkan gagasan, cara kerja, layanan, dan produk karya inovatif sesuai keahliannya
		A.6.2 Memiliki kemampuan bekerjasama menyelesaikan masalah dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya secara kreatif
A.7	Estetika	A.7.1 Memiliki kemampuan mengapresiasi, mengkritisi, dan menerapkan aspek estetika dalam menciptakan layanan dan/atau produk sesuai keahliannya
A.8	Kemampuan Teknis	A.8.1 Memiliki kemampuan dasar dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja
		A.8.2 Memiliki kemampuan spesifik dalam program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan menerapkan kemampuannya sesuai prosedur/kaidah dibawah pengawasan
		A.8.3 Memiliki pengalaman dalam menerapkan keahlian spesifik yang relevan dengan dunia kerja
		A.8.4 Memiliki kemampuan menjalankan tugas keahliannya dengan menerapkan prinsip keselamatan, kesehatan, dan keamanan lingkungan
A.9	Kewirausahaan	A.9.1 Memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha dengan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam keahlian

		tertentu
		A.9.2 Memiliki kemampuan memperhitungkan dan mengambil resiko dalam mengembangkan dan mengelola usaha
		A.9.3 Memiliki keinginan kuat dan kemampuan mengelola usaha dengan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan dalam keahlian tertentu

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria kemampuan siswa dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan acuan dari sekolah dan guru dalam mendidik serta melatih peserta didiknya serta dapat tercapainya tujuan pendidikan. Dengan berdasar pada tabel diatas, maka standar kompetensi lulusan SMK memiliki 9 kompetensi. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penjabaran pengamalan sesuai ajaran agama yang dianut, berakhlak mulia. Kebangsaan dan cinta tanah air dengan meyakini Pancasila, menjadi warganegara yang baik, dapat bekerja sama, tidak diskriminan, menghormati HAM, ikut melestarikan lingkungan serta memiliki kepedulian sosial. Karakter pribadi dan sosial, yang memiliki penjabaran bersikap dan berperilaku jujur, bertanggung jawab dan mandiri, dapat berinteraksi dengan baik serta produktif, dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki etos kerja yang baik. Kesehatan jasmani rohani dengan penjabaran dapat berperilaku hidup dan sehat, memiliki kebugaran serta dapat menyadari potensi diri. Literasi, dengan penjabaran dapat berkomunikasi dengan bahasa indonesia, bahasa

inggris maupun bahasa asing lain dalam menunjang pelaksanaan tugas keahliannya, memiliki pemahaman matematika, dapat memahami konsep dan prinsip sains, pengetahuan sosial dan teknologi, serta karya seni dan budaya lokal. Kreativitas, dengan penjabaran memiliki kemampuan untuk mencari dan menghasilkan gagasan, cara kerja, layanan, dan produk karya inovatif sesuai keahliannya serta memiliki kemampuan bekerjasama menyelesaikan masalah dalam melaksanakan tugas sesuai keahliannya secara kreatif. Estetika, dengan penjabaran memiliki kemampuan mengapresiasi, mengkritisi, dan menerapkan aspek estetika dalam menciptakan pelayanan dan/atau produk sesuai keahliannya. Kemampuan teknis, dengan penjabaran memiliki kemampuan dasar serta kemampuan spesifik bidang keahlian, memiliki pengalaman, dan memiliki kemampuan menjalankan tugas keahliannya. Dan yang terakhir adalah kewirausahaan, dengan penjabaran memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, dapat memperhitungkan dan mengambil resiko, serta memiliki keinginan kuat dan dapat mengelola usaha.